

Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah

Aisya Ahmad

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Jl. Raya Sutorejo No. 59, Dukuh Sutorejo, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60113, Indonesia.

Email: aisyas3503@gmail.com

Abstract: Along with the development of a very sophisticated era, young people, especially students of MA Gewayantana East Flores, NTT have begun to adopt new trend from the internet without filtering and ignoring the negative impacts of the new culture which mainly contains the value of politeness is eroded and has decreased and is exacerbated by the emergency of a stigma from the younger generation which states that politeness is an ancient local culture. We all know that a person will be well received in the community if he behaves well which includes manners attached to him. The purpose of this research is to find out the efforts of MA Gewayantana Teachers in instilling politeness through SKI lessons and knowing the supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative method with the type of case study research. Madrasahs are educational institutions that prioritize spiritual and moral values without compromising academics, so that they are mandated by the community of parents and guardians of students to produce the young people who loves values and politeness through SKI subjects which contain many positive and moral values..

Keywords: *Loading the existing concept in the article consists of 3 to 5 concepts.*

Abstrak: Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru madrasah aliyah dalam menanamkan sikap sopan santun melalui pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta mengetahui faktor pendukung dan dan penghambatnya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan metode analisis data kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi dengan kepala Madrasah Aliyah, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini adalah bahwa guru madrasah mengembangkan nilai spiritual dan moral tanpa menyampingkan akademis, sehingga guru senantiasa berupaya untuk menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik serta selalu merawat sikap beradab dalam dirinya di tengah suasana zaman yang modern. Langkah-langkah guru untuk menanam sikap sopan santun pada siswa MA Gewayantanah adalah sebagai berikut: adanya kajian mata pelajaran SKI dengan metode yang menarik, pembiasaan kegiatan keagamaan, mengadakan program ekstrakurikuler yang mendukung, pemberian contoh teladan yang baik dari semua masyarakat madrasah dan adanya kerjasama yang baik antara guru, wali murid dan masyarakat.

Kata Kunci: *Sopan santun, karakter, guru madrasah, sejarah kebudayaan Islam*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, nilai akhlak dan sopan santun siswa mendapat kedudukan yang tinggi. Begitu pentingnya sopan santun, maka dalam Pendidikan Agama Islam pun menekankan peserta didik agar menjunjung tinggi nilai tersebut dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dalam dunia pendidikan saja yang memperhatikan sikap sopan santun anak, akan tetapi di lingkungan masyarakat juga masalah paling utama yang disorot dan menjadi polemik adalah mengenai sopan santun yang mana hal ini merupakan jantung masyarakat yang lahir dari sebuah kebudayaan dan dijunjung tinggi serta telah berlangsung sejak lama.

Sikap sopan santun merupakan sesuatu yang sangat urgen dan harus diperhatikan oleh semua pihak terutama orang tua, guru dan segenap lapisan masyarakat karena kualitas seseorang dapat dilihat dan dinilai dari tingkat sopan santunya, baik dalam berpikir, bertutur maupun bertingkah laku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Selain penilaian terhadap kualitas personal, kualitas didikan orang tua pertama pertama yang dinilai dari seorang anak adalah sikap sopan santunnya pula. Kualitas madrasah dicap baik atau buruk ditengah-tengah masyarakat pun dilihat dari seberapa integritas kecintaan beserta didikannya terhadap nilai sopan santun yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Persoalan-persoalan yang sering dihadapi dalam madrasah saat ini adalah seiring perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain memberikan pengaruh yang positif juga dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi pelajar, khususnya mengenai pola pikir dan degradasi sopan santun yang merupakan harapan untuk kehidupan masa depan, penyambung cita-cita orang tua, penerus generasi bangsa juga aset masa depan agama. Hal ini selaras dengan pendapat (Iswan & Herwina, 2018;

Tambak, et al., 2022) yang menukil bahwa perubahan yang dihasilkan dari maraknya perkembangan informasi yang terjadi di era revolusi 4.0 saat ini akan berpengaruh terhadap karakter generasi muda khususnya peserta didik.

Budaya sopan santun dan keramahan di Indonesia beberapa tahun terakhir ini mengalami penurunan. Hal ini ditandai dengan perilaku generasi muda yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun ketika berinteraksi dengan teman sebaya, orang yang lebih tua, guru juga terhadap orang tua. Pada saat ini para siswa cenderung tidak menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang mentransfer ilmu pengetahuan yang seharusnya dihormati, dihargai dan disegani (Iwan, 2020).

Semakin maraknya perkembangan media sosial dan segala kemudahan mengakses informasi dari berbagai bidang dan sumber telah membuat para generasi muda mengalami disintegrasi moral atau pergeseran nilai-nilai budaya bangsa terkhusus pada nilai-nilai agama. Masalah ini jika dibiarkan secara berlarut-larut maka akan menjadi sebuah polemik yang serius terlebih jika kecerdasan anak tidak dimbangi dengan pembekelan karakter positif atau akhlak mulia terhadap generasi muda yang dampaknya akan merusak kebudayaan bangsa itu sendiri (Azis and Ruslan, 2021).

Salah satu penyebab luruhnya sikap sopan santun siswa adalah karena begitu mudahnya akses perilaku kehidupan orang lain di belahan bumi yang cenderung hedonis dan egois, yang diambil dan dicontoh dengan anggapan sebagai agama hidup modern di era serba teknologi ini tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Hal ini merupakan dampak globalisasi yang dinamika kehidupannya tidak dapat ditolak kehadirannya. Tidak diharapkan lagi apabila fenomena ini membawa pengaruh yang besar bagi seluruh aspek kehidupan di dunia ini baik positif maupun negatif (Kartikawati, 2019; Tambak, 2014).

Salah satu dampak dari perubahan sosial yang disebabkan oleh arus globalisasi melalui media informasi zaman sekarang pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah eksistensi dari mata pelajaran Kebudayaan Islam masih saja selalu urgen untuk menghadapi perkembangan zaman. Kemerosotan budi pekerti dan sopan santun siswa bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi masyarakat. Telah banyak terjadi kasus-kasus penyimpangan sopan santun di kalangan kaum pelajar, seperti tawuran antar pelajar, tidak adanya sopan santun terhadap orang tua dan guru, merokok, narkoba, menipu dan masih banyak hal negatif lainnya yang sangat bervariasi yang selalu merongrong di tangan kaum pelajar sehingga keresahan dan kegelisahan kerap kali dirasakan masyarakat terkhusus pada orang tua dan keluarga, maka dari itu sangat diperlukan usaha-usaha untuk menanamkan nilai sopan santun bagi peserta didik.

Persoalan kemunduran sopan santun siswa ini sangat tidak bisa tidak kita hiraukan karena problema ini sangat berpengaruh bagi masa depan generasi bangsa dan agama. Jika tidak diperhatikan hal ini akan menjadi penyebab rusaknya sumber daya manusia dan akibatnya masyarakat Indonesia akan akan kehilangan identitas dan jati dirinya yang terkenal menjunjung tinggi budaya ketimurannya yang salah satunya yang paling menonjol adalah menjunjung tinggi budaya sopan santun. Hal ini senada dengan pendapat (Sari, 2020) yang mengatakan bahwa Indonesia adalah negara yang mempunyai beragam kebudayaan, selain itu Indonesia juga dikenal sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan norma kesopanan yang mana hal ini adalah salah satu dari sekian banyak ciri-ciri khas dari kebudayaan timur.

Atas segala keresahan, orang tua dan masyarakat menilai bahwa madrasah adalah sarana yang tepat untuk membentuk karakter dan sikap sopan

santun anak-anak mereka dan madrasah dinobatkan sebagai lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan di lingkungan dalam keluarga atau rumah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang diberi kepercayaan masyarakat untuk membina moral peserta didik, selain itu Madrasah juga berupaya untuk menanamkan dan mengembangkan sikap sopan santun melalui pendidikan agama Islam termasuk Sejarah Kebudayaan Islam. Telah kita ketahui bersama bahwa setiap mata pelajaran mengandung nilai moral, terutama pada mata pelajaran yang berbasis Agama, dalam pembahasan ini adalah agama Islam.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan penanaman sikap sopan santun terhadap siswa atau pelajar. Salah satunya ialah dengan jalan penerapan nilai-nilai dalam mata pelajaran Islam di Madrasah dengan didampingi oleh guru yang profesional di bidangnya, ahli dalam hatinya yakni mengajar dengan sepenuh sanubarinya, bukan hanya sekedar bergantung pada materi tekstual pada buku ajar agar internalisasi SKI dalam menghadapi arus tantangan globalisasi saat ini dan saat yang akan datang semakin kuat (Nurjanah and Aci, 2016). Cara ini merupakan cara yang paling efektif karena Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan nilai spiritual siswa yang mencakup sikap sopan santun siswa tanpa menyalahkan nilai akademis peserta didik. Lingkungan madrasah yang kental akan suasana dan nuansa keagamaannya sangat memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat madrasah itu sendiri. Dengan berbagai macam dan cara serta pembiasaan religius yang telah ditetapkan madrasah yang menjadi rutinitas maka akan memberikan dampak yang baik untuk menambah nilai spiritual dalam diri mereka (Mahmudah, 2017)

Madrasah juga mendapat kepercayaan dan mandat dari masyarakat dan orang tua wali murid untuk dijadikan sebagai sarana mendidik buah hati mereka agar kelak menjadi anak yang berbakti, agar

menjadi generasi yang unggul baik di mata manusia maupun di mata Allah SWT. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan di Nasional, yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab". Dalam undang-undang di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan baik umum maupun agama memiliki keterkaitan bahkan sangat sinkron antara keduanya. Kedua tujuan tersebut sangat mulia yakni membentuk pribadi siswa agar menjadi manusia yang unggul.

Anggapan masyarakat ini dapat dibuktikan dengan banyaknya angka pendaftaran siswa yang masuk ke Madrasah setiap tahunnya baik di Madrasah negeri maupun swasta dari tingkat dasar sampai menengah ke atas. Karena menurut orang tua, di madrasah, anak akan dibekali penuh dengan penanaman nilai akhlak dan kepribadian baik yang mengakar dan kuat melalui mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (Mardalis, 2018). Di saat terus berkembangnya zaman

Ketika zaman terus berkembang, maka orang tua pun semakin dituntut untuk menjadi orangtua yang selektif sesuai zaman yang harus memiliki strategi khusus untuk menata masa depan anak-anaknya. Selain berperan penting terhadap pendidikan anak di lingkungan keluarga, juga bertanggung jawab atas pendidikan anak di luar lingkungan keluarga, yaitu dengan cara memilih sekolah atau madrasah yang tepat untuk mengembngakn segala potensi anak-anaknya agar memiliki masa depan yang

lebih baik. Kekhawatiran orang tua atas dampak-dampak negatif perkembangan zaman terjawab dengan memasukan putra-putrinya ke lembaga pendidikan yang terbaik menurut hasil seleksi orang tuanya (Qomariah, 2019).

Dalam upaya menanamkan sikap sopan santun peserta didik, maka diperlukan dalang untuk mengarahkan peran peserta didik, dalam hal ini guru sebagai agen perubahan pada proses pembelajaran di Madrasah khususnya Madrasah Aliyah Gewayantana Flores Timur, NTT dituntut agar lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi dan beradaptasi dengan situasi sesuai dengan perkembangan zaman di era modern ini. Generasi pelajar saat ini adalah generasi milenial yang serba canggih dan cepat dalam mengakses informasi dari segala penjuru dunia melalui jaringan internet, baik informasi yang berbau positif maupun negatif. Maka dari itu sangat diperlukan untuk dibekali pendidikan karakter yang matang yang substansinya mencakupi nilai sopan santun dan akhlak yang terpuji, agar dalam mengakses dan mengolah serta memfilterisasi isu-isu informasi sehingga dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya sesuai ajaran agama dan norma kultural yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tentunya.

Salah satu mata pelajaran agama di Madrasah Aliyah Gewayantana Flores Timur, NTT adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Studi ini di dalamnya memuat begitu banyak substansi, nilai dan keteladanan orang-orang beriman terdahulu. Seringkali mata pelajaran ini dinilai sebagai mata pelajaran kuno atau ketinggalan jaman, atau anak-anak lebih kerap menyebutnya mata pelajaran jadul padahal jika kita benar-benar teliti maka kita akan menemukan dalam mata pelajaran SKI pun pembahasannya sangat kontekstual atau mengikuti perkembangan zaman dan tidak zuhud. Pengambilan contoh khususnya sangat disesuaikan dengan perkembangan era dari masa ke masa, dalam hal ini tidak berarti mengubah isi kandungan al-Quran

dan Hadits namun dilakukannya pembaharuan pada pemahaman dengan acuan kontekstual agar ilmu pengetahuan kita tidak sempit yang memahami Islam dengan konsep yang masih feodal. Penulis ingin menegaskan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam bukanlah mata pelajaran yang kuno dan enggan mengikuti perkembangan masa melainkan studi ini sangat terbuka untuk melakukan pembaruan-pembaruan yang menopang dan mendorong generasi atau pemuda Islam menjadi generasi militan yang cerdas tidak hanya ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga cerdas dalam spiritualnya terutama pada sikap sopan santunnya. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Sejarah Kebudayaan Islam dapat dijadikan acuan pada siswa dari keterbelengguan asas materialisme yang ternyata telah menimbulkan psikososial dan kehampaan terhadap nilai-nilai yang menurunkan harkat dan martabat manusia (Suradi, 2016).

Penanaman sikap sopan santun oleh guru melalui mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam mengaplikasikan sikap-sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan madrasah maupun di ranah masyarakat. Dari sinilah diharapkan terbentuk slash generasi yang berkualitas baik dipandang dari segi berbagai pihak yakni masyarakat, agama maupun perkembangan era revolusi industri. Pendidikan akhlak mulia dan sopan santun adalah salah satu faktor utama yang bisa membina manusia dalam rangka mencapai cita-cita bangsa yang ideal.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai upaya guru menanamkan sikap sopan santun melalui mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Gawayantana, Flores Timur, NTT karena Madrasah merupakan ini mendapatkan amanah penuh dari masyarakat untuk membina moral peserta didik, selain itu

latar belakang peserta didik di madrasah ini sangat bervariasi sehingga tingkat nilai kesopanan peserta didik pun berbeda-beda. Selain itu peserta didik dari Madrasah Aliyah Gawayantana sering kali mendapatkan sorotan dari masyarakat karena penyimpangan kesopanan santunan ketika berinteraksi di tengah masyarakat. Orang tua peserta didik tak selamanya mampu mengatasi kenakalan anaknya oleh karena itu orang tua menyerahkan kepada madrasah untuk dibina agar bisa menjadi anak yang lebih baik. ketika anak bertumbuh dewasa seiring dengan berjalannya waktu maka orang tua mengharapkan agar anak untuk mendapatkan pengetahuan yang luas, namun orang tua menjadi akan keterbatasan ilmu yang mereka miliki sehingga mereka memutuskan untuk menitipkan buah hati mereka ke madrasah yang terpercaya (Mahmudah, 2017). Namun demikian madrasah Aliyah Gawayantana pun tidak segan-segan memberikan punishment pada siswa yang melanggar aturan main dari Madrasah Aliyah Gawayantana ini sendiri.

Alasan peneliti memilih mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam adalah karena dalam mata pelajaran ini terdapat banyak sekali nilai-nilai positif dari sejarah peradaban dan tokoh-tokoh Islam terdahulu yang dapat diadukan kepada siswa sebagai konsumsi dan asupan untuk stamina moral peserta didik, namun sayangnya mata pelajaran ini dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan di Madrasah Aliyah Gawayantana Flores Timur, NTT beranjak dari hal ini maka peran guru sangat penting untuk menemukan cara yang efektif untuk mendidik sopan santun siswa melalui Sejarah kebudayaan Islam diawali dengan menanamkan kecintaan dan menumbuhkan minat peserta didik untuk mempelajari Sejarah kebudayaan Islam agar siswa mampu mengambil nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya terutama nilai sikap sopan santun dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya guru menanamkan sikap sopan santun siswa melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan menjelaskan apa saja faktor penghambat dan pendukungnya.

KONSEP TEORI

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan jasmani juga rohani pada individu maupun sosial untuk pengembang fitrah manusia sesuai dengan hukum-hukum Islam yang menuju terbentuknya manusia yang ideal dan berkepribadian muslim dan berakhlak mulia dan taat kepada ajaran Islam agar dapat tercapainya kebahagiaan didunia maupun akhirat (Supangat, 2017). Pendidikan agama Islam mencakup seluruh aspek kehidupan tanpa terkecuali. Aturan yang ada dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam pun komplit dari problem kecil sampai kasus yang besar. Oleh karena Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang patut dipelajari dengan sungguh- sungguh dan hati-hati maka di madrasah menerapkan Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi beberapa kategori namun dalam satu rumpun yang melandasi yakni Agama Islam itu sendiri yakni, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, Al-Quran Hadits, Fiqh dan bahasa Arab.

Dalam dunia pendidikan maka dibutuhkan guru yang berkompeten di bidangnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar namun guru berkewajiban mendidik anak. Yang paling utama pada guru Pendidikan agama Islam adalah memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap pendidikan moral dan akhlak peserta didik. Guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan keahlian khusus untuk melakukan tugasnya karena guru sebagai komponen sekolah yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar dan mendidik peserta didik.

Selain itu, kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru (Inayah, 2019)

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki masyarakat yang ramah dan sopan oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Indonesia dinilai memiliki nilai budaya dan karakteristik masyarakatnya yang menjunjung tinggi persaudaraan, saling menghormati dan menghargai orang lain, hal ini dapat dilihat dari cefrimanna interaksi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Sebagai contohnya, ketika orang Indonesia bertemu dengan orang lain maka warga Indonesia cenderung basa basi dalam artian menyapa, menanyakan kabar lalu dilanjutkan dengan topik pembicaraan yang hangat sehingga terjalinlah komunikasi yang bersahabat (Kartikawati, 2019). Bersikap sopan santun artinya menyadari dan menghormati perasaan orang lain untuk mempertahankan komunikasi dan interaksi yang baik antar manusia dan atau sesama (Hapsari & Dimiyati, 2021).

Sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berlangsung secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antara sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati (Iwan, 2020). Perilaku sopan santun adalah suatu hal yang merupakan karakter yang harus dimiliki setiap insan, karena mengandung nilai menghormati, menghargai, dan menyayangi satu sama lain (Romdona, 2018).

Dalam ajaran agama Islam, sopan santun terbentuk dari dua kata, yakni sopan dan santun. Sopan berarti menghormati dengan takzim berdasarkan ketentuan adat yang baik. Sedangkan santun bermakna baik dan halus budi bahasa dan tingkah laku seseorang, bersifat suka menolong dan berbelas kasih. Dengan begitu sopan santun dapat dimaknai suatu bentuk tingkah laku yang luar biasa baik dan luar biasa halus serta

diikuti dengan sikap menghormati orang lain menurut aturan dan norma adat kebudayaan yang baik ketika berkomunikasi, bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dan atau ditujukan kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Hal ini berarti subjek sopan santun tidak terbatas pada angka usia atau umur.

Sopan santun berlaku dalam berbagai hal termasuk dalam berkomunikasi seperti bertingkah laku yang baik dan ramah terhadap lawan bicara. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi, sebagai contohnya adalah menyapa lawan bicara dengan sopan dan tidak berlebihan dengan dibuat-buat sehingga lawan bicara tidak merasa terganggu. Contoh lainnya seperti menggunakan panggilan atau sebutan orang yang baik serta memperhatikan volume, nada dan intonasi suara serta kecepatan saat berbicara (Afna Fitria Sari, 2020).

Bertingkah laku yang baik muncul karena kesadaran diri karena suasana komunikasi yang kondusif tercipta dari tingkah laku yang baik. Perilaku yang baik mengandung nilai kebaikan untuk keperluan dunia maupun di akhirat bagi individu, keluarga dan masyarakat. Ketika berkomunikasi, berperilaku dan bertindak, hendaknya dipikirkan terlebih dahulu konsekuensinya tentang apa yang akan dilakukan atau diucapkan tersebut. Selalu sopan dalam berpikir, berbicara dan bertindak, mengetahui bagaimana cara membawa diri ketika berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, memperhatikan konteks yang pas di mana harus bersikap dan di mana waktu untuk bergurau dan bermain-main. Sikap seperti ini sangat penting karena di zaman sekarang, banyak orang yang salah menempatkan diri pada waktu yang tidak pas. Selain itu sopan dalam berpakaian juga diperlukan untuk menciptakan kenyamanan antar sesama saat berinteraksi seperti, berpakaian yang rapi dan bersih tidak bau (Sari, 2020).

Sopan santun merupakan sikap atau tingkah laku yang baik dan terpuji kepada orang lain. Dengan sopan santun, manusia akan dipandang di tengah masyarakat baik dari segi individu maupun kelompok. Penanaman sopan santun pada diri sendiri tentunya tidak mudah, tetapi apabila orangtua telah berhasil mendidik moral serta sikap sopan santun anak sejak dini maka kita akan tumbuh berkembang menjadi insan yang pandai menghormati dan menghargai orang lain. Setelah dan selain didikan orang tua, yang berperan penting selanjutnya untuk menanamkan sikap sopan santun anak adalah guru. Guru berkewajiban dalam hal ini karena guru merupakan orang tua kedua seorang anak setelah orang tua kandung di rumah atau keluarga.

Sikap sopan santun dapat ditujukan kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Misalnya, sebagai seorang siswa maka harus sopan terhadap guru, sebagai anak harus patuh kepada anak, sebagai teman harus sayang pada sesama teman. Sopan santun ini sangat penting ketika berinteraksi terutama kepada orang tua dan guru. Sopan juga dapat ditujukan kepada orang yang lebih muda sekalipun seperti anak, adik, bawahan, atau murid hal ini sebagai contoh teladan yang lebih baik. Dapat juga diaplikasikan kepada teman sebaya.

Contoh konkrit bentuk sopan santun dalam lingkungan Madrasah adalah: a) saling menghormati, orang tua dan guru harus mengajarkan sikap saling menghormati sejak dini kepada siapapun. Saat anak-anak sedang belajar di sekolah maka anak dituntut untuk wajib berperilaku sopan terhadap guru, kawan-kawannya maupun terhadap warga madrasah lainnya. b) selalu meminta maaf dengan tulus. Ajarkan kepada anak atau peserta didik untuk selalu meminta maaf dengan tulus apabila ia berbuat salah, hal ini akan menimbulkan rasa kehati-hatiannya dalam bertindak untuk selanjutnya. c) senantiasa mengucapkan terima kasih dan tolong, hal ini akan

mencerminkan attitude kita yang baik atau tidak. d) membantu orang lain, manusia adalah makhluk sosial yang harus bersosialisasi dengan orang lain. Dengan cara bersosialisasi, kita akan mendapatkan rezeki, peluang usaha, teman dan lain- lain.

Contoh yang dijabarkan di atas, semuanya telah diajarkan dalam mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam karena semua sikap sopan santun di atas merupakan sikap turunan dari orang beriman terdahulu seperti Rasulullah SAW. dan para sahabatnya. Sebagai generasi muslim, orang yang layak kita contoh dan sangat dianjurkan menjadi panutan kita adalah Rasulullah, karena Rasulullah merupakan kekasih Allah yang tidak pernah berperilaku menyimpang apalagi melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Menanamkan nilai-nilai akhlak mulai membutuhkan rangkaian pendidikan dan pembinaan dalam jangka waktu yang tidak singkat dan harus ada pendekatan yang konsisten. Pembinaan ini semestinya dilakukan dengan mencontoh kepada Rasulullah karena Rasulullah adalah Uswatun hasanah sepanjang masa. Beliau selalu mengutamakan menangkan perangai yang baik dan senantiasa memberikan nasehat—nasehat yang baik serta pembelajaran kepada tingkah laku dan sopan santun (Mardalis, 2020). Abdullah bin Amr mengatakan bahwa; sesungguhnya Rasulullah SAW bukan seorang yang keji, tetapi beliau berkata, sebaik-baiknya engkau adalah yang baik akhlaknya. (HR. Bukhari).

Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah merupakan bagian yang integral dari pendidikan agama Islam. Secara Substansi, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak didik untuk memperagakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari baik di Madrasah maupun di luar madrasah. Memang Sejarah Kebudayaan Islam bukan satu-satunya faktor menentukan watak kepribadian dan sikap sopan santun

peserta didik, namun di dalam Sejarah kebudayaan Islam mencakup semua kategori nilai moral yang dicontoh orang-orang beriman terdahulu terutama Rasulullah SAW. sejarah kebudayaan Islam di Madrasah tidak hanya berorientasi pada kompetensi kognitif semata namun hal yang sangat mendasar dan berkarakter dalam Sejarah kebudayaan Islam adalah kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah atau hikmah, dalil dan teori-teori yang memuat fakta Sejarah Islam itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metodologi penelitian yang menghasilkan data yang kemudian dijabarkan dan dideskripsikan dalam bentuk ucapan atau tulisan dari perilaku atau fenomena dan kasus dari objek yang diteliti (Margono, 2004).

Pendekatan kualitatif memiliki multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi dan pendekatan ilmiah pada subjek penelitian. Hal ini menandakan bahwa pendekatan kualitatif melakukan studi segala sesuatu dalam setting alamiah peneliti, peneliti berusaha dan menginterpretasi fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakat yang melibatkan multi jenis penelitiannya (Pradoko dan Susilo, 2017).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini karena memiliki beberapa keunggulan, yakni: Mudah disesuaikan dengan kenyataan yang berdimensi ganda, menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan subjek dan objek yang diteliti, memiliki kepekaan dan daya diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi (Margono, 2004).

Adapun peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, yang mana bermakna, penelitian mendalam mengenai suatu objek tertentu dalam hal ini adalah salah satu Madrasah yang hasilnya merupakan gambaran yang komplit dan

terorganisir. Jenis penelitian ini merupakan di mana seorang peneliti akan menggali suatu fenomena (kasus) dan fakta dalam waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Wahyuningsih, 2013). Jika melakukan studi untuk suatu kasus maka dapat memilih beberapa program studi atau salah satu program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan studi kasus lebih sering disenangi dan dijumpai dalam metode penelitian kualitatif karena suatu metode kualitatif didapatkan dari sejumlah kecil studi kasus.

Untuk memperoleh data yang valid maka peneliti menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau informan yang terkait dengan menggunakan alat dan bahan ukur yang sesuai untuk menggali data tersebut, seperti dengan cara wawancara terstruktur atau tidak terstruktur. Sumber data yang ke dua yaitu data sekunder yang merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari informan melainkan didapatkan dari dokumen-dokumen yang telah tersusun seperti arsip instansi dan buku-buku yang relevan dengan penelitian. Salah satu contoh cara untuk mengumpulkan data sekunder adalah dengan jalan dokumentasi.

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan yakni guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta beberapa siswa kelas sebelas IPA di Madrasah Aliyah Gewayantana Flores Timur, NTT dengan menggunakan teknik quota sampling dalam penentuan subjeknya. Teknik quota sampling adalah cara pengambilan sampling atau informan dengan menetapkan subjek yang akan

diteliti. Selain memperoleh data primer dengan cara wawancara, penelitian ini pun menggunakan cara observasi secara langsung di Madrasah Aliyah Geyawanta untuk menggali dan memperoleh data primer. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku dan arsip-arsip Madrasah Aliyah Gewayantana yang relevan dengan tujuan penelitian. Data ini digunakan sebagai pelengkap data primer. Langkah-langkah dalam memperoleh data pada penelitian ini adalah melalui tiga cara yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi

Untuk menggali dan mengolah data yang terkumpul maka hal pertama yang penulis lakukan adalah pengecekan data untuk mengetahui kebenarannya. Hal ini dilakukan secara teliti dan cermat sehingga memperoleh data secara lengkap, jelas dan relevan. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan jenis data, sumber data yang sesuai dengan batasan masalah, kemudian dilanjutkan dengan mensistemasan data-data yang dipakai berdasarkan rumusan masalah.

Langkah pertama yang digunakan peneliti untuk mengolah data adalah mereduksi data. Reduksi data adalah bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan dan memilah lalu membuang data yang tidak perlu serta mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga memperoleh kesimpulan akhir dan bisa diverifikasi. Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data untuk memudahkan pemahaman mengenai masalah apa yang terjadi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta membuat langkah selanjutnya berdasarkan data yang telah dipahami tersebut. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Tahap ini diambil peneliti berdasarkan data-data yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Kesimpulan diambil mulai dari awal peneliti melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Gewayantana Flores Timur, NTT

yang berkenaan dengan upaya guru menanamkan sikap sopan santun terhadap siswa melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan terus bertambah dan berkembangnya data yang diperoleh melalui verifikasi secara berkala, maka peneliti memperoleh kesimpulan secara menyeluruh dan mendalam tentang fokus penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya menciptakan generasi bangsa yang unggul dan menjunjung tinggi nilai sopan santun tidak terlepas dari proses pendidikan yang berkesinambungan dari berbagai pihak. Di tengah era globalisasi yang merajalela ini Pendidikan akhlakul karimah sangat diperlukan untuk anak-anak terutama pada remaja yang sudah mengenal media sosial. Dalam kasus ini, orang tua wali murid telah menyerahkan anaknya ke lembaga sekolah atau madrasah untuk mendidik dan membina moral mereka. Oleh karena itu guru memiliki peran yang sangat penting menanamkan sikap sopan santun peserta didik dengan berbagai cara dan strategi yang dimilikinya agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan memiliki karakter dan sikap sopan santun, terutama pada guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran lebih ekstra dalam membina moral peserta didik di lingkungan madrasah.

Berdasarkan kurikulum yang berlaku di Madrasah, Pendidikan Agama Islam dipecah menjadi beberapa mata pelajaran khusus, seperti Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, Fiqih, al-Quran Hadis, bahasa Arab dan lain-lain. Poin ini juga diterapkan di Madrasah Aliyah Gawayantana Flores Timur, NTT yang mengacu pada kurikulum 2013 yang telah dikembangkan dan dilaksanakan di masing-masing Madrasah. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh guru pengampu SKI yang mengatakan bahwa “ Mata Pelajaran Sejarah kebudayaan Islam tetap mengacu kepada kurikulum yang

ditentukan oleh pemerintah pusat, namun sebagai guru juga berhak untuk mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan kondisi dan keadaan peserta didik karena setiap peserta didik memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda”.

Selama penelitian, peneliti menemukan bahwa guru Pengampu Sejarah Kebudayaan Islam telah memahami dan menerapkan kurikulum dengan baik namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan lagi oleh guru adalah harus tetap mengadakan perencanaan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dirasa sangat perlu karena sebagai alat ukur untuk mencapai keberhasilan dari tujuan belajar yang mencakupi nilai kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. “Tugas pokok seorang guru adalah menyiapkan perencanaan pembelajaran sebagai acuan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara terstruktur dan terarah dengan baik. Serta berjalan dengan lancar , efektif dan efisien.” Tutar Ibu Dzulhulaifah selaku guru Sejarah kebudayaan Islam di MA Gewayantana Flores Timur, NTT.

Sebagai guru yang berkompetensi di bidang Pendidikan Agama Islam maka sudah sepatutnya menjadi sebuah identitas dalam menanamkan dan mengembangkan nilai dan karakter siswa yang dasarnya terletak pada sikap sopan santun maka dalam mengajar peserta didik pun tidak semata-mata terpaku oleh teks yang ada pada bahan ajar namun dituntut untuk mampu mendidik sikap sopan santun siswa dengan baik di Madrasah Aliyah Gawayantana Flores Timur, NTT. Ibu Dzulhulaifah Menegaskan bahwa “ sebagai guru pendidikan agama Islam, tentunya kita tidak semata hanya mengajar di kelas, menyampaikan materi kepada peserta didik. Namun ada dobrakan tersendiri dari hati nurani kita untuk mendidik peserta didik agar menjadi insan yang lebih unggul karena guru yang bagus itu bukan guru yang hanya sekedar

memberi nilai tertulis pada raport siswa namun guru yang baik adalah guru yang mendidik peserta didiknya dengan hati agar nilai-nilai religius atau nilai-nilai keislaman tidak mengalami kerapuhan dalam diri peserta didik”

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Gawayantana, Flores Timur, NTT telah mengelola dan merancang Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran (RPP) dengan baik, artinya bahwa Guru SKI di Madrasah ini sudah sangat lihai dan paham akan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang mana hal ini sangat penting karena memuat tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik pada peserta didik, hal ini merupakan dari tujuan dari setiap mata pelajaran. Guru SKI sangat berpatokan kepada nilai sikap siswa.

“keberhasilan siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah tidak hanya mampu memahami materi secara mendalam, namun dapat menyerap dan mempraktekan serta mengambil ibrah atau hikmah untuk diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah. Dari sini terlihat mana siswa yang bisa bersikap sopan santun dan mana siswa yang masih stagnan pada materi tekstual dengan tidak adanya perubahan sikap yang lebih baik” Imbuh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Gawayantana Flores Timur, NTT.

Sebagai seorang guru, selain bertugas mengajar dan mendidik maka Ia harus mampu mengelola dan mengatur jalannya kelas dengan baik dan optimal agar proses pembelajaran menjadi tenang, intensif, kondusif dan yang paling penting adalah kenyamanan belajar peserta didik. Hamzah, Tambak dan hariyani berpendapat kemudian dikutip oleh (Nuzli:2021) yang mengatakan bahwa dengan menciptakan kondisi kelas dalam

kegiatan belajar mengajar yang kondusif maka sudah semestinya menggunakan pendekatan yang baik, memberi pemahaman yang mudah untuk dicerna oleh peserta didik dan melakukan reaksi positif baik secara visual maupun secara verbal.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan bahwa hal yang terkait dengan media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting karena dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai dengan dengan baik jika pemanfaatan media atau alat pembelajaran pun dengan baik. Peneliti menemukan bahwa media pembelajaran di Madrasah Aliyah Gawayantana Flores Timur, NTT sangat terbatas dan guru sangat membutuhkan tenaga ekstra untuk menciptakan suatu inovasi untuk menemukan media pembelajaran yang cocok untuk peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Contoh media pembelajaran yang dimiliki Madrasah Ini adalah seperti Al-Qur'an, buku cetak dan infokus yang hanya ada satu buah. Karena keterbatasan ini guru SKI berinisiatif untuk membuat media pembelajaran sendiri seperti membuat modul pembelajaran yang didalamnya memuat rangkuman materi yang dikemas sesuai dengan gaya anak muda jaman sekarang beserta guru membawa laptop pribadi untuk memutar video-video edukatif yang akan dipertontonkan kepada peserta didik.

Dalam penggunaan media pembelajaran, kemampuan Guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah sangat baik namun hal yang perlu diperhatikan lagi oleh pihak Madrasah adalah pengadaan media pembelajaran yang lebih lengkap lagi karena untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan maksimal adalah dengan cara menggunakan media pembelajaran yang tepat pula. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik maka diperlukannya evaluasi dan penilaian hasil pembelajaran yang memakan penelitian ini mengarah

kepada dua sasaran yakni guru dan siswa. “ Setiap di akhir materi, saya selalu memberikan evaluasi untuk merefleksi kemampuan siswa serta kemampuan saya sebagai guru pengampu. Dalam evaluasi ini saya menggunakan dua cara, yang pertama tes tulis untuk mengetahui dan mengukur daya atau kemampuan siswa menangkap materi pembelajaran. Cara yang kedua adalah saya meminta peserta didik untuk mengatakan keluh kesah atau hambatan selama pembelajaran yang telah dilakukan atau dengan kata lain kilas balik kinerja saya sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini saya lakukan untuk mengetahui apa yang kurang dan bagian mana yang perlu dibenahi meskipun secara umum, di Madrasah Ini selalu membedakan Evaluasi kinerja guru dan ketercapaian siswa selama tiga bulan sekali”. Jelas Ibu Dzulhulaifah.

Berdasarkan peran guru Sejarah Kebudayaan Islam, maka profesionalitas adalah sesuatu hal yang wajib untuk dipertanggungjawabkan dengan cara senantiasa bergiat dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasannya serta profesinya secara terus menerus diasah sehingga eksistensi guru yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam tidak hanya dianggap sebagai guru yang biasa-biasa saja mentransfer ilmu namun menjadi guru yang patut dan layak untuk ditiru dan digugu oleh peserta didik.

Penulis menemukan bahwa untuk merawat eksistensi guru di Madrasah Laiyah Gewayantana Flores Timur, NTT maka pihak madrasah selalu melaksanakan agenda rutin untuk meningkatkan skill guru, mengembalikan rasa percaya diri guru, membakar kembali semangat guru. Agenda ini berupa seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan. Secara indikator, guru-guru telah memenuhi syarat sebagai guru karena semua guru disini berlatar belakang sarjana. Namun status kesarjanaannya seorang guru belum tentu dikatakan sebagai orang profesional, oleh karena itu semua guru di Madrasah Aliyah

Gewayantana Flores Timur, NTT diwajibkan mengikuti kegiatan rutin yang telah diagendakan dan disepakati bersama.

Upaya menanamkan sikap sopan santun siswa adalah kewajiban seorang guru. Untuk lebih mendalam pada pembahasan ini peneliti melakukan pendekatan khusus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena kita semua paham bahwa sejarah Kebudayaan Islam memiliki banyak sekali nilai sopan santun yang dapat diadopsi oleh guru untuk diterapkan kepada siswa. Bentuk sopan santun sangat beragam dan sangat banyak. Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan beberapa bentuk sopan santun yang diperhatikan, ditekankan dan ditanamkan kepada peserta didik yakni sebagai berikut: yang pertama sopan dalam bertutur kata. Sopan dalam berucap adalah suatu ucapan baik yang ditujukan kepada lawan bicara agar terciptanya antara kedua belah pihak. Dalam bertutur kata tentunya harus memperhatikan waktu dan konteks agar tidak asal melontarkan kata-kata yang mungkin beresiko untuk mengundang rasa sakit hati dan permusuhan antara kedua belah pihak. Guru Sejarah kebudayaan Islam Mengatakan bahwa “Bertutur kata yang sopan bukan berarti takut untuk berbicara namun bertutur kata yang sopan adalah bertutur kata yang baik dan benar dengan memperhatikan siapa lawan bicaranya, dimana seseorang itu berbicara, serta memperhatikan waktu yang tepat untuk berbicara sesuai konteks. Perkataan yang sopan adalah perkataan yang tidak menyinggung perasaan orang lain atau berniat menyakiti hati orang lain”. Namun demikian, peneliti menemukan masih banyak siswa yang terkadang tidak sopan dalam berucap seperti membantah guru tanpa argumen yang jelas apalagi tidak ilmiah, nyolot terhadap guru, kerap kali peserta didik berkata-kata kasar terhadap teman sebayanya bahkan kepada kakak kelas. “ Memang siswa di madrasah ini berlatar belakang lingkungan keluarga yang berbeda-beda sehingga sikap anak

antara satu dengan yang lain itu sangat berbeda sehingga ini menjadi PR besar bagi guru untuk menemukan metode yang pas dalam menjawab persoalan ini. Sopan santun ini tidak hanya diberlakukan di Madrasah saja namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat seperti berbicara sopan terhadap kedua orang tua dan yang lainnya.

Jenis sopan santun yang kedua adalah sopan santun dalam bertindak seperti tidak melakukan pelecehan, tidak melakukan perbuatan yang tidak senonoh dan lain-lain. Sopan santun dalam bertindak merupakan kontinuitas dari pola pikir seseorang, jika cara berpikir anak yang sopan maka outputnya terhadap bertingkah laku pun akan sopan. Contoh konkrit krisis sopan santun dalam bertindak pada peserta didik yang ditemukan peneliti selama melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Gawayantana Flores Timur, NTT adalah, bertingkah cuek terhadap guru yang sedang mengajar di depan kelas, mengganggu teman yang sedang konsentrasi belajar, membuat onar di lingkungan Madrasah dan keluar masuk kelas seenaknya. Selain itu ada peserta didik yang tidak disiplin dalam hal waktu. Sopan santun dalam bertindak ini merupakan jenis sopan santun yang sangat diperhatikan karena segala tindakan atau tingkah laku peserta didik di luar lingkungan madrasah atau di lingkungan masyarakat pun merupakan tanggung jawab Madrasah. Hal ini selaras dengan ungkapan ibu Zulkhulaifah yang mengatakan bahwa “ Apapun tindakan anak-anak di luar Madrasah, yang menjadi tolak ukur penilaian masyarakat adalah tetap Madrasah karena dari awal madrasah sudah diberikan mandat sebagai tempat pembinaan moral yang teap bagi anak-anak di sini. Ini bukan berarti pihak Masyarakat menganggap bahwa madrasah tidak mampu membina sikap sopan santun siswa namun sebagai pengingat untuk madrasah agar lebih ekstra dan tegas dalam mendidik siswa. Pihak Masyarakat

dan madrasah menjalin kerja sama untuk mengawasi setiap tindakan peserta didik agar terkontrolnya perilaku mereka dengan baik dimanapun mereka berada.” Peneliti menemukan tindakan siswa yang sangat tidak mencerminkan nilai sikap sopan santun di lingkungan adalah mereka menumbuhkan budaya minum-minuman keras, mabuk-mabukan dan joget-joget di pesta. Hal ini tentu menjadi suatu kekuatan dan keresahan masyarakat sehingga masyarakat tidak segan-segan melaporkan hal ini ke pihak sekolah. Satu hal unik yang peneliti temukan adalah, kerja sama yang baik antara orang tua wali murid dengan pihak Madrasah sehingga pihak Madrasah tidak segan-segan menghukum siswa yang berbuat onar meskipun di luar jam dan lingkungan Madrasah Aliyah Gawayantana Flores Timur, NTT.

Bentuk sopan santun yang ketiga adalah sopan santun dalam berpakaian. Pakaian merupakan alat untuk menutup aurat yang tidak boleh tipis, transparan dan ketat. Madrasah Aliyah Gawayantana Flores Timur, NTT sangat melarang siswa-siswi untuk menggunakan pakaian yang tipis dan ketat untuk menghindari segala perbuatan yang tidak mengenakan dan tidak diinginkan selain itu madrasah sangat mewajibkan peserta didik untuk berpakaian sesuai aturan syariat Islam. Sopan santun dalam berpakaian yang diajarkan di Madrasah berlaku untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat sinkron dengan budaya di lingkungan Masyarakat yang sangat menjunjung tinggi sopan santun berpakaian. Apabila ada orang yang tidak berpakaian sesuai aturan yang berlaku dalam Islam maka Ia akan menjadi bahan nyinyiran di tengah Masyarakat. Peneliti tidak menemukan siswi yang tidak berjilbab di luar Madrasah. Mengapa demikian, karena aturan berpakaian pun diberlakukan dalam budaya lingkungan masyarakat. Dalam kasus ini ada beberapa peserta didik yang masih tidak mengikuti peraturan dengan menggunakan pakaian yang ketat, untuk mengatasi hal ini, guru

tidak segan-segan menegur siswa tersebut dimanapun ia berada saat mengenakan pakaian yang tidak sopan, jika teguran demi teguran tidak menjamin perubahan siswa tersebut maka akan ditindaklanjuti di madrasah. Hal ini pun telah disepakati bersama sebelumnya oleh orang tua wali murid, masyarakat dan guru. “ jika kami berpakaian tidak sesuai aturan maka kami akan mendapatkan teguran langsung oleh siapapun dan dimanapun, dan kami senang dengan hal ini kami bisa disadarkan betapa pedulinya mereka terhadap kami sehingga segala sesuatu yang salah sangat mereka tidak inginkan ada pada diri kami” tutur Salsabila selaku salah satu siswa kelas sebelas IPA dari MA Gewayantana Flores Timur, NTT. Untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan sopan santun, maka guru berupaya menanamkan sikap sopan santun terhadap siswa dengan menggunakan beberapa cara, seperti dalam paparan berikut:

Metode Pembelajaran Menarik

Cara yang pertama seorang guru mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam lakukan adalah dengan menerapkan *ibrah* yang ada pada setiap materi Sejarah Kebudayaan Islam untuk dijadikan pelajaran hidup peserta didik, memberikan contoh-contoh teladan yang ada pada sejarah Kebudayaan Islam kepada peserta didik agar diaplikasikan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Agar mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini digemari peserta didik maka tugas guru adalah menemukan metode yang pas untuk pembelajaran di kelas. “Saya menggunakan metode yang mengikuti cara belajar peserta didik yang sesuai dengan masa mereka, yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, saya berusaha untuk terus berinovasi untuk menemukan metode yang tepat untuk mereka. Sebelumnya saya menggunakan metode ceramah yang monoton sehingga peserta didik cepat merasa bosan dan jenuh, kini saya menggunakan metode debat yang melibatkan semua peserta didik aktif dan

pelajaran Sejarah kebudayaan Islam mulai digemari”. Peneliti menemukan kendala di bagian ini adalah dengan adanya metode debat, akan memicu keramaian dan mengganggu kelas sebelah yang sedang berlangsung KMB.

Dalam sejarah Kebudayaan Islam mengandung banyak sekali nilai sopan santun yang dapat guru terapkan kepada peserta didik dengan cara dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Peneliti menemukan bahwa setiap akhir materi, guru selalu memberikan hikmah pelajaran kepada peserta didik yang mencerminkan nilai keislaman seperti yang telah dicontohkan oleh tokoh yang dalam materi pelajaran tersebut (Tambak, 2016). Hal ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk berkembnagn danmenrapkan nilai sopan santun dalam kehidupann sehari dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Guru mengajarkan materi SKI secara mendalam dengan tujuan agar peserta didik paham dengan materi tersebut sehingga setelah memahami maka mereka akan bertindak secara aplikatif dalam kegiatan dan berinteraksi sehari-hari.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran adalah hal yang sangat peserta didik inginkan karena mereka merasa mendapatkan perhatian khusus dari guru. Hal ini pun dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam untuk menerapkan sopan santun pada siswa tersebut karena berinteraksi dengan guru secara langsung merupakan hal yang tidak memungkinkan untuk berkata yang tidak sopan melainkan anak akan menunjukkan sikap tanggung jawab, disiplin dan sikap positif lainnya yang seperti digambarkan dalam materi SKI.

Teladan Guru, Kajian Keagamaan dan Kerjasama

Selain cara yang telah dijabarkan di atas, guru SKI memberikan contoh teladan dirinya yang baik kepada siswa agar ditiru dan digugu. Peneliti menemukan selama

mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung guru tidak pernah bersikap tidak sopan. Secara keseluruhan para guru dan staf di lingkungan ini sangat menjunjung tinggi sopan santun dan sangat ramah. Guru yang memberikan contoh atau teladan yang baik dalam hal apapun termasuk sopan santun akan dinilai oleh siswa dan apapun tindakan guru tersebut akan ditiru. Namun hal yang menjadi kendala adalah tidak semua guru disenangi peserta didik sehingga masih ada peserta didik yang tidak sopan terhadap guru.

Mengadakan kegiatan kajian keagamaan atau tazkirah di luar jam pelajaran. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin seminggu sekali yang berisi tentang adab. Untuk memberikan kepercayaan diri terhadap peserta didik maka kegiatan tazkirah ini ditangani oleh beberapa pembina dari guru PAI dan yang menjadi pemateri adalah siswa-siswi sendiri secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan pengurus *tazkirah* yang merupakan peserta didik MA Gewayantana itu sendiri. Materi adab yang dilakukan dalam kegiatan Tadzkirah pun direkomendasikan oleh guru untuk mengambil dari materi pelajaran Sejarah kebudayaan Islam. Selain kegiatan tazkirah, untuk membentuk religius siswa maka diberlakukan kegiatan keagamaan yang rutin lainnya seperti, sholat dhuha bersama, sholat dzuhur berjamaah lalu di seling dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Tidak hanya kegiatan keagamaan yang diberlakukan untuk meningkatkan religius siswa yang memuat nilai sikap sopan santun namun diberlakukan pula kegiatan ekstrakurikuler lainnya sebagai bentuk praktek dari pengaplikasian nilai moral yang telah diajarkan dari materi pembelajaran di kelas dan dari materi kajian adab.

Dari hasil wawancara dengan guru sejarah kebudayaan Islam beliau mengatakan bahwa "untuk menanamkan sikap sopan santun siswa maka tidak cukup hanya dengan materi yang diajarkan

dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung saja, namun peningkatan intensitas keagamaan siswa sangat diperlukan seperti kegiatan tazkirah, baca tulis al-Quran beserta kegiatan ekstrakurikuler lain yang mendukung". Kegiatan yang dijabarkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam ini tidak akan berjalan dengan mulus apabila tidak ada kerjasama yang baik antara Kepala madrasah, guru, karyawan dan peserta didik. Peneliti menemukan bahwa kerja sama yang baik pada masyarakat dalam lingkungan Madrasah Aliyah Gewayantana Flores Timur sudah cukup baik, hal ini tentu akan menjadi salah satu faktor pendukung mutu kualitas madrasah.

Selain kerjasama yang baik dalam lingkungan madrasah maka kerjasama yang baik pula harus terjalin antara pihak madrasah dengan orang tua/ Wali murid siswa karena sikap sopan santun tidak hanya terbentuk madrasah dengan segala bentuk pelajaran, instruksi dan larangan yang telah diterapkan di madrasah maka peran orang tua adalah sebagai penerus penegak sopan santun anak setelah pulang dari Madrasah.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru menanamkan sikap sopan santun peserta didik. Faktor pendukungnya adalah guru mendapatkan dukungan penuh secara moril dan materil dari kepala Madrasah dan jajaran pimpinan dalam menegakan sikap sopan santun kepada siswa. Hal ini dibuktikan dengan kepala madrasah mengawasi secara langsung kegiatan keseharian peserta didik dan memantau serta bergabung langsung dengan peserta didik selama kegiatan-kegiatan keagamaan berlangsung. Selain itu kepala Madrasah mendanai secara penuh kegiatan-kegiatan Madrasah. Kerja sama yang baik antara semua pihak dalam mengawasi dan membimbing memberikan dampak yang baik terhadap kelancaran yang baik dalam upaya guru menanamkan sikap sopan santun peserta didik.

Selain faktor pendukung tentu ada faktor yang menghambat upaya dalam menanamkan sikap sopan santun peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sejarah kebudayaan Islam maka peneliti menemukan beberapa faktor penghambat yakni: latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dan guru sedikit kewalahan dalam membimbing sikap sopan santun dengan satu metode yang sama, faktor yang kedua adalah masih banyak peserta didik yang tidak terlalu menyukai mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam karena mereka menganggap mata Pelajaran SKI sedikit membosankan. Faktor penghambat lainnya adalah faktor lingkungan anak yang kurang mendukung untuk selalu bersikap sopan santun. Tidak bisa dipungkiri jika anak bertemu dengan teman yang tidak sopan maka ia juga akan tidak sopan karena ada anak yang mudah terpengaruh dengan lingkungan pertemanan yang tidak sehat. Faktor penghambat selanjutnya hadir dari media teknologi, hal ini dibuktikan dengan anak cenderung mencontoh apa yang ada dalam sosial media daripada mencontoh apa yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, selain guru maka peran orang tua pun sangat penting dalam mengawasi kegiatan anak dalam bersosial media. Tidak ada jaminan dari guru bahwa peserta didik senantiasa melakukan sholat lima waktu maka tugas ini diemban oleh orang tua langsung dalam memperhatikan ibadah anak di lingkungan rumah. Kurangnya perhatian orang tua akan menjadi faktor penghambat pembentukan sikap sopan santun siswa karena akan berperilaku sesuai dengan apa yang diterapkan oleh orang tua kepadanya seperti dalam bersikap, berkata-kata dan bertindak karena bagaimanapun orang tua adalah Madrasah pertama bagi anak-anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian diatas maka penulis sampaikan dalam temuan ini yang berkaitan dengan upaya guru

menanamkan sikap sopan santun peserta didik di MA Gewayantana Flores Timur, NTT. Di masa Modern ini para generasi muda penerus bangsa harus memiliki nilai positif yang tinggi yang di dalamnya memuat nilai sopan santun. Untuk itu madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berlatar belakang Islam mempunyai tugas yang sangat besar yakni menanamkan dan menumbuhkembangkan sikap sopan santun pada peserta didik dengan berbagai cara sebagai berikut:, Melalui kajian mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode pembelajaran yang menarik. Sebagai seorang Guru yang mengajar mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam maka sudah sepatutnya dibutuhkan guru yang ahli di bidangnya atau dengan kata lain guru yang profesional. Upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap sopan santun siswa adalah dengan memberikan ibrah atau hikmah dari materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan metode yang menarik agar mata pelajaran ini selain memberikan dampak yang positif juga akan dicintai oleh peserta didik, selain itu diberlakukan kegiatan keagamaan secara rutin di Madrasah dan diawasi oleh semua pihak seperti kepala sekolah dan guru dan karyawan. Cara yang kedua yakni mengadakan kegiatan keagamaan didukung juga dengan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk implementasi sikap sopan santun yang telah diajarkan baik melalui mata pelajaran di kelas maupun melalui kajian adab dan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang lainnya. Ketiga, pemberian contoh teladan yang baik dari guru merupakan hal yang sangat penting karena guru merupakan orang yang ditiru dan digugu oleh siswa. Keempat, agar sikap sopan santun peserta didik menjadi kontinuitas dari Madrasah ke lingkungan masyarakat maka sangat diperlukan kerja sama yang baik antara pihak madrasah dengan pihak keluarga bahkan masyarakat. Dalam upaya menanamkan sikap sopan santun terhadap peserta didik

tentunya ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung diantaranya: mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak madrasah dan sekolah juga masyarakat. Teladan yang baik dari semua warga Madrasah terutama dari guru, karyawan dan staf madrasah. Faktor pendukung lainnya adalah adanya kerjasama yang baik antara pihak madrasah dengan pihak keluarga atau orang tua/wali murid. Sedangkan faktor penghambatnya yakni latar belakang peserta didik yang beragam, kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dan anak mudah terpengaruh dengan lingkungan bermainnya. Temuan dalam penelitian ini tentunya berimplikasi pada profesionalitas guru dalam menanamkan sikap sopan santun peserta didik. Melihat dari latar belakang pendidikan guru Sejarah Kebudayaan Islam maka di Madrasah Aliyah ini telah memenuhi kriteria yakni berstatus sarjana dan telah mampu mengelola dan mengembangkan kurikulum dengan baik sesuai kebutuhan peserta didik. Untuk menunjang keprofesionalitasan seorang guru maka, Madrasah mengadakan agenda rutin seperti, workshop, pelatihan, seminar dan lain-lain. Harapannya agar eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dapat dipertahankan menjadi agen perubahan yang baik dalam pembentukan moral generasi bangsa seiring perkembangan zaman.[]

DAFTAR RUJUKAN

- Azis, Rofiqi, and Ruslan. "Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Dalam Pembelajaran Pai Di Era Milenial." *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam J.AI-Ulum Universitas Islam Madura*, vol. 8, no. 1, 2021, pp. 128–38.
- A. M. Pradoko, Susilo., M. S. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif (Keilmuan Seni, Humaniora Dan Budaya)*. Yogyakarta :UNY PRESS, 2017.
- Fitria Sari, Afna. "Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)." *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, vol. 1, no. 2, 2020, pp. 127–35.
- Inayah, Syarifah. *Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thahah Saifudin Jambi, 2019, p. 57.
- Iwan. "Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2020, pp. 98–121.
- Mahmudah, Ummi. *Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa MTS Negeri Salatiga Tahun 2017*. Skripsi, IAIN Salatiga, 2017.
- Mardalis. "Pendidikan Akhlak Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTSN 1 BUKITTINGGI." *Inovasi Pendidikan*, vol. 5, no. 2, 2018, pp. 94–107.
- Margono,S. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Nurjannah, andi Nurhayati Ode Aci. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol. volume : 1, no. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 2016, pp. 1–20.
- Nuzli, Muhammad, et al. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam : Upaya Membangun Karakter Religius Peserta Didik." *Al-Thariqah*, vol. 6, no. 2, 2021, doi:10.25299/al-thariqah.
- Putri Hapsari, Raras, and & Dimiyati. *Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini*. no. 2, 2021, pp. 2059–70, doi:10.31004/obsesi.v5i2.1022.
- Rantikawati, Yuli. *Penanaman Budaya Sopan Santun Pada Siswa Di SD Negeri 2 TLAHAB Lor Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. IAIN Purwokerto, 2019.
- Romdona, Ulfatus Sukriya. *Relevansi Nilai-*

- Nilai Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Fattah Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.* Skripsi. UIN Malang, 2018.
- Siti Qomariah. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan." *Ahsan Media Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Keislaman*, vol. 5, no. 1, 2019.
- Supangat. *Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak Di Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit Punggur Lampung Tengah.* Tesis. IAIN METRO, 2017.
- Suradi, Agus. *Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Miftahul Huda Rawalo.* Skripsi. IAIN Purwokerto, 2016.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, et al. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4. 1 (2021), doi:10.31538/nzh.v4i1.1055.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020): 41-66. <https://doi.org/10.21009/004.01.03>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Linguistic and Emotional Intelligence of Madrasah Teachers in Developing the Question and Answer Methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019, doi:10.30821/miqot.v43i1.672.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, et al. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan*

- Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020).
<https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401.
<http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini. "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in